

HUBUNGAN *SECURE ATTACHMENT* DENGAN IBU DAN KECENDERUNGAN BERPERILAKU AGRESI PADA SISWA SMA N 2 UNGARAN

Arina Tungga Dewi P

15010112140044

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
arinatdp@gmail.com

ABSTRAK

Attachment merupakan hubungan emosional yang dibangun oleh anak dan ibu sejak lahir. *Attachment* akan digeneralisasi ke masa yang akan datang oleh anak pada sesuai dengan pengalaman yang telah diterima oleh anak tersebut. Hubungan *attachment* yang tidak baik antara orang tua dan anak akan menimbulkan *misstrust* yang digeneralisasikan anak pada masa remaja dengan kenakalan remaja yang dapat dikategorikan sebagai sikap agresi yang dilakukan yang bertujuan menyakiti sasaran yang dituju. Pelaksanaan penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment* dengan ibu dan kecenderungan berperilaku agresi pada siswa SMA N 2 Ungaran. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala *attachment* ($\alpha = 0,925$) dan skala agresi ($\alpha = 0,865$) sebagai alat pengambilan data. Penelitian dilakukan pada 388 siswa SMA. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{xy} = -0,406$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). *attachment* memberikan sumbangan efektif pada agresi sebesar 16,5%.

Kata kunci : *secure attachment*, kenakalan remaja, kecenderungan berperilaku agresi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hall dalam Santrock (2007), masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pada masa remaja awal, perubahan yang terjadi di otak memungkinkan adanya kemajuan dalam pola berfikir. Meningkatnya berfikir abstrak, idealistik, dan logis merupakan perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung selama transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja. Ketika melalui transisi ini, remaja mulai berfikir secara egosentris dan unik. Perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orangtua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman-teman sebaya. Percakapan yang berlangsung dengan kawan-kawan menjadi lebih intim dan mereka lebih membuka diri. Transisi dari masa kanak-kanak hingga remaja bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan perubahan di berbagai aspek kehidupan individu.

Selain adanya perubahan kognitif dan sosio-emosional, remaja juga mengalami perkembangan mencari identitas. Dalam Santrock (2007) masa remaja yakni berusia berkisar 12 hingga 23 tahun. Menurut Teori Erikson perubahan dan kemajuan manusia dicapai melalui delapan tahap perkembangan yang berlangsung seumur hidup. Identitas *versus* kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) adalah tahap kelima dari perkembangan menurut teori Erikson yang berlangsung di masa remaja. Remaja dihadapkan pada peran-peran baru dan status orang dewasa seperti contohnya pekerjaan dan romantika.

Dalam perkembangan remaja, adapun masa transisi yang dilalui remaja yaitu *storm and stress*. *Storm and stress* adalah masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan, yang tercakup dalam “*storm dan stress*”, sehingga remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Menurut Santrock (2007) Pandangan badai dan stress (*storm and stress view*) adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati.

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Diantara perubahan-perubahan biologis yang ada adalah pertumbuhan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas dan tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut, remaja diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian diri, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Pada masa “*storm dan stres*”, bila dapat terarah dengan baik, maka remaja dapat menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi bila tidak terarah dengan baik, maka dapat menjadi pribadi yang matang dan terintegritas.

Menurut Papalia, Old & Feldman (2009), Identitas yang terbentuk saat remaja menyelesaikan tiga persoalan besar, yaitu: pilihan kerja; pemilihan masa depan atau karir membutuhkan pemikiran yang matang, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam tahap ini terkait karena

belum pandainya remaja mengelola kecerdasan emosional dalam memberikan keputusan yang tepat. Pemilihan nilai-nilai untuk diterapkan dalam hidup; hal ini sangat berdekatan dengan bagaimana remaja melakukan hubungan sosial seperti bergaul, serta adanya kecenderungan meniru sikap yang kurang baik dan kurang tepat dalam bersikap karena berkaitan dengan pencarian identitas pada diri remaja. Kemudian, identitas seksual yang memuaskan; dalam hal ini, remaja mengalami perubahan fisik dan hormon maka hal ini berhubungan dengan kematangan seksual yang muncul. Remaja mengalami gejolak emosional yang tidak menentu dan juga merasa asing dalam kehidupan dewasa serta norma kebudayaan.

Akhir-akhir ini masyarakat dikejutkan dengan banyaknya peristiwa kriminal yang melibatkan remaja. Remaja tidak saja menjadi korban tindak kekerasan namun juga menjadi pelaku tindak kekerasan tersebut. Beberapa kasus seperti berita-berita kriminal di televisi juga hampir setiap hari menyajikan berita-berita yang serupa. Kasus penganiayaan seksual, dan ancaman yang dilakukan oleh remaja.

Dalam berita yang diberitakan dalam KOMPAS.COM, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Niam Sholeh menyayangkan kenaikan jumlah anak sebagai pelaku kekerasan atau *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2015. Berdasarkan total kasus kekerasan di sekolah yang dihimpun, ada 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 103 kasus dengan anak sebagai pelaku tawuran. Kenaikan jumlah kasus tawuran termasuk yang cukup signifikan, yakni lebih dari 50 persen di tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 lalu. Menurut Niam, anak cenderung mengimitasi dari tayangan yang mengajarkan kekerasan, pornografi dan hal negatif lainnya. (Andri, 2015)

Adanya sebuah analisis regresi yang dilakukan para peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk memperkirakan probabilitas korban *bullying* menggunakan variabel LD (*Learning Disorder*) dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang bertujuan untuk menguji risiko korban yang terintimidasi di antara siswa yang tercatat didiagnosis sebagai LD dan/atau ADHD dan juga untuk mengetahui *attachment* pada peran orang tua dan guru (Klomek, Berkowitz, Apter, Mikulincer, Rubin, & Yagon, 2015). Adapun keterkaitan antara kedua gangguan tersebut dengan pola *attachment* yang aman dengan ibu dikaitkan dengan penurunan kemungkinan korban yang terintimidasi.

Dilanjut dalam artikel yang dipublikasikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tercatat bahwa hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja yang digambarkan oleh BKKBN di Indonesia yaitu; pernikahan usia remaja, sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang dilakukan remaja sebanyak 700-800 jiwa, kemudian minuman keras dan narkoba (Rijalihadi, 2012).

Selanjutnya, berita yang ditulis oleh Salim (2016) berita ini menyampaikan bahwa seorang siswi SMA yang sedang merayakan kelulusan dengan konvoi bersama teman-temannya menggunakan kendaraan bermobil. Dalam berita ini, Sonya ditilang pihak kepolisian karena dianggap tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Ia sengaja memasukkan penumpang ke dalam mobil sedan melebihi dari kapasitas yang seharusnya. Siswi tersebut merasa tidak terima karena

ditilang dan mengancam petugas daerah yang bersangkutan dengan “menandai nama” petugas tersebut dan mengancam akan menurunkan atau mencabut jabatannya.

Kemudian berita selanjutnya yang ditulis oleh Fikrie (2016), berita ini menyampaikan bahwa siswa yang masih duduk di bangku sekolah melakukan *bullying* terhadap artis ternama Deddy Corbuzier yang kemudian dilaporkan kepada pihak kepolisian. Dalam berita ini, siswa melontarkan kata-kata yang tidak pantas di media sosial, *membully* dan menghakimi korban. Berita selanjutnya disusul dari aksi agresi remaja yang dilakukan berkelompok. Dalam berita yang ditulis oleh Yudi (2008), empat remaja putri anggota geng Nero (neko-neko dikeroyok) diduga sebagai pelaku kekerasan terhadap sesama anggota geng tersebut. Remaja duduk di bangku kelas 1 SMA berusia 15-16 tahun menangis dan menutup muka saat akan menjalani pemeriksaan kepolisian. Dalam rekaman tersebut, korban bernama Lusi, siswi kelas 3 SMP mendapat tamparan secara bergantian oleh anggota geng tersebut. Bahkan, korban diludahi pelaku.

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi dilakukan oleh Nia Megawati dengan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan agresi, dimana semakin tinggi konformitas kelompok maka akan semakin tinggi pula kecenderungan agresi pada kelompok *punk* tersebut (Megawati, 2014). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yunia Syukmawati dengan hasil *variable fearful attachment* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas dan berhubungan secara positif. Jadi, semakin tinggi skor *fearful attachment* maka semakin tinggi tingkat agresivitas. *Fearful attachment style* merupakan kategori dari *insecure attachment* (menghindari atau menolak hubungan dekat dengan orang tua). Jadi semakin tinggi *insecure attachment* maka semakin tinggi agresivitas (Syukmawati, 2014).

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah perasaan-perasaan yang menimbulkan permusuhan atau tindakan melukai orang lain secara fisik maupun verbal yang disengaja oleh pelaku dengan tujuan tertentu.

Kematangan emosi yang kurang baik ini merupakan salah satu fase perkembangan yang dilalui remaja, maka pentingnya peran keluarga sangat mempengaruhi dalam tiap fase pertumbuhan. Fondasi yang didapat dari keluarga sangat penting bagi perkembangan remaja. Pengasuhan yang baik perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang tepat saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Kepribadian yang sehat menjadikan anak dan remaja siap menghadapi pengaruh lingkungan dan mengambil nilai-nilai etik yang positif. Kepribadian yang sehat ini dapat mencegah timbulnya berbagai masalah psikososial pada dirinya, antara lain masalah seks bebas, penyalahgunaan zat dan obat terlarang, serta kenakalan remaja. Pola asuh orang tua mempengaruhi terbentuknya perilaku pada remaja. Pemberian pola asuh yang tepat dapat memberikan kelekatan pada tiap anak sehingga dapat mengurangi kecenderungan anak untuk berkelakuan kurang baik.

Hal ini berkaitan dengan *attachment* (kelekatan) yang dibangun antara anak dan ibu sejak lahir hingga berusia 2 tahun. Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan. Anak-anak lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsive dan tidak mendominasi.

Menurut Bowlby, seorang individu yang telah mengalami kelekatan aman cenderung memiliki model representasional tokoh kelekatan yang ada responsif dan berguna. (McLeod, 2016)

Sementara itu Grosman dan Grosman dalam Sutcliffe (2002) menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa. Hal ini berkaitan dengan konsep "*internal working model*" yakni anak akan menyimpan suatu hubungan *attachment* yang dibangun antara orang tua dan anak, kemudian anak menginterpretasikan sesuai dengan yang didapatkan dari orangtua yakni *trust* atau *mistrust*. Anak yang mendapatkan *trust* akan mengembangkan model hubungan yang baik dan positif, dan sebaliknya anak yang mendapatkan *mistrust* akan mengembangkan model hubungan yang kurang baik dan adanya kecenderungan agresi yang akan digeneralisasikan pada orang lain, seperti teman sebaya dan guru.

Keterikatan dapat dipahami sebagai kedekatan emosional abadi yang mengikat keluarga untuk mempersiapkan anak-anak untuk mandiri dan menjadi orang tua. Bowlby menyarankan bahwa pengalaman keterikatan awal menciptakan 'model kerja internal' - kerangka kerja seumur hidup untuk prasangka nilai dan keandalan hubungan, dekat dan sebaliknya (Arielle, Charles, Michael Furr, & Donald, 2014). Perilaku yang ditimbulkan pada remaja merupakan hasil generalisasi anak yang sesuai dengan pola asuh dari keluarga, kelekatan yang dibangun yang dilakukan anak dan orang tua yang diinterpretasikan oleh anak tersebut. Maka, adanya *insecure attachment* pada orang tua mempengaruhi agresivitas pada remaja.

Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self compassion* dengan *secure attachment* pada siswa SMAN 9 Semarang. *self compassion* merupakan salah satu bentuk dari penerimaan, maka penerimaan sendiri biasanya mengacu

kepada situasi atau peristiwa yang dialami seseorang, menerima secara emosional dan kognitif. Artinya, semakin aman kelekatan siswa pada orang tua, maka semakin tinggi *self compassion* yang dimiliki. Sedangkan semakin tidak aman kelekatan siswa terhadap orang tua, maka semakin rendah *self compassion* siswa (Maharani, 2015).

Kemudian peneliti lain menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Artinya, semakin tinggi *secure attachment* maka semakin rendah kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah *secure attachment* maka semakin tinggi kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran (Adiswanisa, 2014). Penelitian selanjutnya ditemukan bahwa ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan moral anak diterima. Artinya, semakin tinggi hubungan yang dibina oleh orang tua dan anak, maka tinggi pula kecerdasan moral yang dimiliki anak (Chika, 2015).

Kobak dan Sceery dalam Setiawan & Supelli (2001) menyatakan bahwa remaja tersebut memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dan menjadi agresif, dan kurang dapat berinteraksi dengan orang lain. Agresi adalah tingkah laku secara langsung dengan tujuan untuk menyakiti, merugikan, bertindak jahat, merusak kepemilikan, membahayakan, dan menyerang pihak lain (Baron & Byrne, 2005). Menurut Pidada dalam Sahrani (2003), klasifikasi agresi yang secara luas dikenal adalah agresi fisik dan verbal. Agresi fisik adalah tindak kekerasan fisik, sedangkan agresi verbal adalah ucapan lisan yang bertujuan melukai orang.

Berdasarkan uraian diatas, kelekatan antara orang tua dengan anak memberikan dampak yang signifikan pada perilaku anak di masa depan. Jika anak memiliki kelekatan yang baik atau *secure attachment* dengan orang tuanya, maka diyakini anak tersebut akan berkembang lebih

optimal dan memiliki perilaku yang positif. Kelekatan merupakan suatu hubungan emosional antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Penelitian membuktikan bahwa adanya *trust* ataupun *misstrust* pada *attachment* akan mempengaruhi psikologis seseorang.

Pada masa anak mulai beranjak dewasa, anak memasuki fase remaja dimana mereka lebih banyak mengenal dunia luar. Berk (2010) mengartikan istilah kelekatan sebagai ikatan kasih sayang yang kuat yang kita miliki dengan orang-orang istimewa dalam kehidupan kita yang membawa kita untuk merasakan kesenangan saat kita berinteraksi dengan mereka dan terhibur oleh kedekatan mereka pada saat-saat stres. Pada hal ini kelekatan yang terbina berlaku pada orang diluar sekitar rumah selain figur ayah, ibu dan anggota keluarga lain. Pendapat ini didukung oleh Bowlby dalam Monks, dkk (2006) menyatakan bahwa setelah umur 3 tahun individu makin dapat merasa aman dalam situasi asing dalam situasi asing bersama dengan objek lekat pengganti. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kelekatan pada masa remaja tidak hanya terjalin dengan orangtua atau ibu saja, namun juga dapat terjadi dengan teman sebaya (Rutter dalam Monks, dkk (2006)).

Walaupun begitu, kelekatan pada masa bayi tetaplah sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan dan keintegritasan perkembangan tiap individu. Orangtua sebaiknya mengizinkan mereka untuk menjajaki berbagai nilai-nilai kehidupan tersebut, jika mereka menjajaki berbagai nilai-nilai kehidupan dengan cara yang sehat dan sampai pada suatu jalur yang positif untuk diikuti di dalam kehidupan, maka pribadi yang positif akan dicapai. Jika terlalu dipaksakan oleh orang tua dan jika remaja tidak cukup berhasil dalam menjajaki berbagai nilai-nilai kehidupan dan mendefinisikan masa depannya secara positif, maka remaja akan mengalami kebingungan

dan menimbulkan adanya kecenderungan berperilaku agresif dalam dirinya. Maka agar dapat bernegosiasi terhadap transisi ini secara berhasil, orang tua diharapkan mampu beradaptasi, bersikap bijaksana, serta memberikan dukungan kepada remaja.

Namun, adapun beberapa orang tua yang menjalankan pola asuh yang salah, yakni pola asuh yang justru menjasi sumber ancaman dan menjadikan anak tidak merasakan ketentraman. Pola asuh orang tua yang kurang kurang baik ini yang dimaksudkan adalah suatu perilaku mendidik dari orang tua yang diterapkan terhadap anak dalam perkembangannya berupa menghambat tumbuh kembang pertumbuhan anak secara optimal, yang menjadikan secara fisik maupun psikologisnya terganggu dan terbentuklah karakter anak yang kurang optimal.

Pada masa remaja, karakter yang telah terbentuk sejak perkembangan pada fase sebelumnya telah terbentuk dan jika pola asuh yang diterapkan kurang baik akan menyebabkan remaja mengalami tekanan, dan ditambahkan remaja mempunyai tugas perkembangan yakni "*storm and stress*". Remaja yang tertekan memiliki resiko dalam masa perkembangannya untuk berperilaku yang kurang baik, memungkinkan remaja dapat berperilaku yang kurang baik yakni dapat berupa berperilaku agresif. Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Chang, Lansford, Scwartz, Farver dalam Izzaty (2008) bahwa adanya korelasi positif antara pengasuhan yang negatif dengan munculnya tingkah laku bermasalah pada anak.

Berkaitan dengan kelekatan, Ainsworth dalam Papalia dan Olds (1986) menyebutkan ada mekanisme yang disebut dengan "*working model*" atau istilah Bowlby "*internal working model*", yakni anak sebagai stimulan menerima perilaku dan interaksi yang diberikan yang kemudian di generalisaikan terhadap orang lain yang ditemuinya pada masa remaja.

Hal ini cukup penting untuk mendapat perhatian karena penulis mengkhawatirkan bagaimana kondisi masyarakat kita dengan gambaran kehidupan anak yang demikian mencemaskan dan bagaimana masa depan anak kelak, sedangkan nasib bangsa ini kedepan sangat tergantung dengan anak-anak yang saat ini berusia 0-18 tahun (Ervika E. , 2005).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai untuk mengetahui adakah hubungan antara *secure attachment* anak dan kecenderungan berperilaku agresif pada saat remaja.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *antara secure attachment* anak dan kecenderungan berperilaku agresif pada saat remaja.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pengetahuan pada bidang psikologi perkembangan dan sosial mengenai *secure attachment* dan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja.
- b. Sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan pola kelekatan anak pada ibu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai wacana ilmu pengetahuan pada bidang perkembangan dan sosial.

b. Bagi Orangtua

Untuk tambahan informasi mengenai kelekatan anak.